

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Locus Of Control*

1. Pengertian *Locus Of Control*

Konsep dari *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Julian Rotter yang merupakan seorang ahli dalam bidang pembelajaran sosial. Menurut Rotter (dalam Sari, 2017) *locus of control* merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang ada pada diri seseorang untuk dapat mengontrol semua perilakunya. *Locus of control* memberikan gambaran tentang keyakinan seseorang dalam memandang faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami orang tersebut, termasuk hadiah dan hukuman yang diterimanya.

Locus of control menurut Lee-Kelley (dalam April, Dharani dan Peters, 2012) digambarkan sebagai dimensi yang memiliki dua sisi saling berlawanan. Dimensi tersebut mencerminkan sejauh mana orang tersebut percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah dalam kendalinya atau di luar kendalinya.

Locus of control menurut Demirtas dan Guneş (dalam Jufrizen, 2020) didefinisikan menjadi sebuah kekuatan yang mengendalikan tindakan pada diri karyawan dan hal-hal yang dilakukan terhadap karyawannya, selain itu *locus of control* dianggap sebagai persepsi orang tentang siapa atau apa yang bertanggung jawab atas hasil dari perilaku atau peristiwa dalam kehidupan yang dia terima.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini *locus of control* diartikan sebagai bagaimana seorang individu melihat tingkah laku dan akibatnya, dimana *locus of control* sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang untuk mengontrol setiap perilaku yang diperbuatnya.

2. Karakteristik *Locus Of Control*

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Rotter tentang *locus of control*, dapat diketahui bahwa *locus of control* dibagi menjadi dua tipe, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Menurut Chider (dalam Sari, 2017) dua tipe *locus of control* tersebut memiliki perbedaan karakteristik, yaitu :

1.) *Locus of control* internal

- a. Suka bekerja keras.
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi.
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan suatu masalah.
- d. Selalu berusaha untuk berfikir seefektif mungkin.
- e. Mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin meraih kesuksesan.

2.) *Locus of control* eksternal

- a. Kurang memiliki inisiatif.
- b. Memiliki persepsi bahwa korelasi antara usaha dan kesuksesan hanya ada sedikit.
- c. Kurang suka untuk berusaha, karena percaya bahwa kesuksesan dikontrol oleh faktor dari luar.
- d. Kurang mencari informasi untuk memecahkan sebuah masalah.

Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan untuk lebih melakukan suatu usaha sendiri tanpa bantuan orang lain dan memiliki kemampuan yang lebih dominan. Untuk itu, seorang dengan *locus of control* internal jika mengalami kegagalan maka mereka akan menyalahkan dirinya

sendiri sebagai penyebab kegagalan karena kurangnya usaha yang dilakukan. Namun, ketika seorang *locus of control* internal mengalami keberhasilan, maka mereka akan merasa bangga atas pencapaian yang didapatkan dari hasil usaha yang dilakukan. Sedangkan seorang dengan *locus of control* eksternal akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitarnya atas kegagalan yang mereka alami, karena mereka percaya bahwa kesuksesan dan keberhasilan disebabkan oleh faktor di luar dirinya.

Locus of control ini mempunyai peranan yang penting bagi seseorang untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Seseorang *locus of control* internal akan selalu berusaha keras dan maksimal untuk mencapai sebuah keberhasilan yang mereka harapkan, sedangkan seorang *locus of control* eksternal tidak memiliki harapan dan kurang berusaha untuk memperbaiki kegagalan yang mereka peroleh karena mereka merasa tidak mampu melakukannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Locus Of Control*

Menurut Andriati (dalam Sari, 2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* seseorang antara lain :

- a. Orangtua, perkembangan *locus of control* didukung oleh perang orangtua, dimana orangtua yang fleksibel dan mengajar siswa mandiri akan mendorong siswa ke internal *locus of control* sedangkan orangtua yang memiliki sifat menghukum dan otoriter akan mendorong siswa ke arah *locus of control* eksternal.
- b. Kognitif, kesadaran dalam berfikir dan menggunakan pengetahuan dapat mengarahkan dan mempengaruhi seberapa besar siswa memiliki *locus of*

control.

- c. Lingkungan, lingkungan yang tidak memberikan kesempatan dan selalu memberikan hambatan kepada siswa akan membentuk *locus of control* eksternal pada siswa. Sebaliknya lingkungan yang mendukung peran siswa dan selalu memberikan kesempatan dapat membentuk *locus of control* internal pada siswa.

4. Indikator *Locus Of Control*

Menurut Chider (dalam Sari, 2017) dua tipe *locus of control* tersebut memiliki indikator, yaitu :

1.) *Locus of control* internal

- a. Suka bekerja keras.
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi.
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan suatu masalah.
- d. Selalu berusaha untuk berfikir seefektif mungkin.
- e. Mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin meraih kesuksesan.

2.) *Locus of control* eksternal

- a. Kurang memiliki inisiatif.
- b. Memiliki persepsi bahwa korelasi antara usaha dan kesuksesan hanya ada sedikit.
- c. Kurang suka untuk berusaha, karena percaya bahwa kesuksesan dikontrol oleh faktor dari luar.
- d. Kurang mencari informasi untuk memecahkan sebuah masalah.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Mardianto (2012) mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi pada seseorang akibat dari proses pembelajaran terhadap dirinya. Proses tersebut adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sari (2017) mengatakan bahwa pencapaian yang diperoleh dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dinyatakan sebagai hasil belajar.

Secara umum Abdurrahman (dalam Hartoto, 2016) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya, anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Saefullah (dalam Sari, 2017) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh karena mengalami aktivitas belajar. Aktivitas tersebut dapat dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, ataupun pengetahuan baru.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol

tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai faktor yang mempengaruhi.

2. Indikator Hasil Belajar

Purwanto (2016) mengatakan bahwa hasil belajar ini berkaitan dengan adanya perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya, aspek perubahan itu mengacu kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman Bloom menurut Susanto (dalam Parleni, 2014) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Menurut Jihad dan Haris (dalam Irwan, 2018) aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual meliputi enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep dalam ranah kognitif mahasiswa dapat menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menurut Tampil (2017) Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan hasil

penilaian capaian pembelajaran mulai dari semester pertama sampai semester paling akhir yang telah ditemui atau dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan mahasiswa. Pengukuran menggunakan IPK ini mencakup banyak hal, mulai dari penilaian kehadiran, penilaian sikap, keterampilan, keaktifan, penilaian tugas secara individu, tugas kelompok, UTS, dan UAS.

b. Sikap peserta didik (aspek afektif)

Sikap peserta didik disini tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi menurut Susanto (dalam Parleni, 2014) sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Menurut Jihad dan Haris (dalam Fatimatusahroh, 2019) aspek afektif terdiri dari lima aspek, yaitu menerima atau memperhatikan, merespon, mengorganisasikan, dan mewatak, serta penghargaan.

c. Keterampilan proses (aspek psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial mendasar sebagai penggerak kemampuan lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Menurut Susanto (dalam Parleni, 2014) keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Aspek psikomotor menurut Jihad dan Haris (dalam Fatimatusahroh, 2019) terdiri dari lima aspek, yaitu menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi dan naturalisasi.

3. Pengukuran Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai

pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni (dalam Firmasyah, 2017) instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Tes adalah alat ukur berupa satu set pertanyaan, untuk mengukur sampel tingkah laku, dan jawaban yang diberikan dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Non tes juga merupakan alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, tetapi jawaban yang diberikan tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misalnya kategori positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, atau suka dan tidak suka.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (dalam Desi, 2017) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

1.) Faktor-faktor internal meliputi :

- a. Faktor jasmani, sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga dia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat bina serta tubuhnya. Begitu pula anak yang cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.
- b. Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut berupa intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan pengendalian diri atau lokus kendali.

- c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.
- 2.) Faktor-faktor eksternal, meliputi :
- a. Faktor lingkungan keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa bagaimana cara orangtuanya mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi antara guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan yang ada di sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar yang digunakan, dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat tersebut. Hal-hal tersebut terkait bagaimana kegiatan siswa di dalam masyarakat, media massa, teman bergaul siswa, dan bentuk kehidupan masyarakatnya.

C. Pengaruh *Locus Of Control* dengan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Menurut Abdurrahman (dalam Hartoto, 2016) hasil belajar

merupakan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri maupun dari luar individu.

Soemanto (2003) mengatakan bahwa faktor-faktor penting dari kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku anak di kelas dan mempengaruhi keberhasilan dalam situasi belajar, yaitu konsep diri, *locus of control*, kecemasan, dan motivasi. Rother (1996) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan sifat kepribadian seseorang dalam menginterpretasikan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada diri seseorang tersebut berasal dari faktor internal atau eksternal. Seseorang dengan *locus of control* internal adalah seseorang yang percaya keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada dirinya berasal usaha yang dilakukan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu seseorang dengan *locus of control* internal cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih dalam menentukan arah hidupnya dan hal-hal yang dilakukan dan yang telah dilakukan. Mereka memiliki sifat suka bekerja dan berusaha untuk mendapatkan hal yang maksimal mengarah pada keberhasilan.

Selain itu terdapat tipe seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal. Seseorang dengan *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa lingkungan, nasib, atau keadaan di luar dirinya merupakan penyebab terjadinya keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Seseorang dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka sendiri yang menentukan nasibnya. Mereka juga percaya bahwa pengalaman mereka dikendalikan oleh keterampilan dan usaha mereka sendiri. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* terdiri dari 2 dimensi dapat mempengaruhi

hasil belajar siswa. Seseorang dengan *locus of control* internal tinggi percaya bahwa hasil dari peristiwa-peristiwa terutama dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan serta usahanya sendiri. Sebagai contoh, seseorang dengan *locus of control* internal tinggi akan berkata “semakin saya belajar semakin tinggi nilai yang saya peroleh”. Sebaliknya seorang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa nasib dan peruntungan yang menentukan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka termasuk kesuksesan dan kegagalan. Sebagai contoh jika seorang mahasiswa menghubungkan kesuksesan atau kegagalannya dengan nasib, nilai yang jelek dihubungkan dengan prosedur dosen yang tidak adil serta kehendak tuhan. Mahasiswa tersebut mungkin akan berkata “tidak peduli bagaimana giatnya saya belajar, tetapi karena dosen tidak menyukai saya, maka saya yakin saya tidak akan pernah mendapat nilai yang baik. Mahasiswa semacam itu biasanya tidak pernah mau belajar dari pengalaman, karena mereka selalu menghubungkan kesuksesan dan kegagalan hanya berdasarkan nasib, mereka juga cenderung tidak memiliki pengharapan yang tinggi.

Hal ini apabila dikaitkan dengan hasil belajar mahasiswa, mahasiswa dengan *locus of control* internal faktor yang terlihat dominan adalah faktor usaha. Oleh karena itu, apabila mahasiswa mengalami kegagalan dalam hal pencapaian prestasi belajar, mahasiswa tersebut akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha untuk mempelajari materi pelajaran. Mahasiswa tersebut juga akan bekerja lebih keras untuk memperbaiki hasil belajarnya. Selain itu apabila mahasiswa tersebut mengalami keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar, mahasiswa tersebut akan merasa bangga karena telah berhasil mempelajari materi dan lebih menghargai pencapaian prestasi tersebut. Hal ini berpengaruh pada

tindakan yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang bahwa mereka akan mencapai prestasi yang lebih tinggi apabila mereka lebih berusaha dalam mempelajari pelajaran. Sebaliknya mahasiswa dengan *locus of control* eksternal akan melihat keberhasilan dan kegagalan dari luar dirinya, karena mereka mempunyai persepsi hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tindakan di masa datang. Maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki prestasi belajarnya. Oleh karena itu *locus of control* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.